

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Yang terhormat:

- Para narasumber kita hari ini:
 - Bapak Bagus M. Adam, Head of Digital Content Management Gramedia
 - Bapak Pepih Nugraha, Jurnalis sekaligus Founder Kompasiana
 - Ibu Tenik Hartono, Penulis dan Penyunting Buku sekaligus Senior Media & Lifestyle Consultant
 - Ibu Windy Arestanty, Penulis dan Founder Patjarmerah
 - Bapak Erick Rangga Kusumah, selaku moderator sekaligus Cofounder sukanulis.id
- Serta,
- Para penerbit dan produsen karya,
- Hadirin sekalian yang berbahagia.

Izinkan saya membuka sambutan ini dengan pantun:

**Pergi ke pesta dengan jaket kulit,
Penuh percaya diri dalam bergaya.
Ayo patuh dan tertib deposit,
Agar lestari khazanah budaya.**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua,

Om Swastiastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan, Rahayu.

Pertama-tama, izinkan saya atas nama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta mengucapkan:

Selamat Hari Sumpah Pemuda ke-97.

Hari ini kita mengenang momen bersejarah ketika para pemuda pada tahun 1928 memutuskan untuk bersatu dalam cita-cita besar: **satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, Indonesia.**

Sumpah Pemuda bukan hanya tonggak politik, tetapi juga **tonggak kebudayaan dan literasi**, karena dari sanalah lahir kesadaran kolektif akan pentingnya membangun narasi kebangsaan.

Sebagaimana dikatakan oleh sastrawan kita, *"Menulis adalah bekerja untuk keabadian."* Maka membaca dan melestarikan karya tulis adalah cara kita menjaga keabadian bangsa.

Semangat itulah yang menjadi dasar kegiatan kita hari ini.

Hadirin yang saya hormati,

Dalam sejarah peradaban, setiap bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jejak pengetahuannya. Dalam setiap karya tulis dan karya rekam tersimpan **identitas intelektual, nilai**

kebudayaan, dan denyut sejarah zaman. Filsuf Prancis **Jacques Derrida** menyebutnya *archive fever* — hasrat manusia untuk mencatat dan menyimpan agar pemikiran dan kebudayaannya tidak lenyap oleh waktu.

Kegiatan **Bincang Literasi Karya Cetak Karya Rekam dan Bibliografi Daerah: “Menjaga Jejak Karya – Sinergi Kreativitas dan Pelestarian Literasi”** ini diselenggarakan sebagai ruang diskusi dan berbagi pengalaman mengenai pelaksanaan **Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam (KCKR)** serta penyusunan **Bibliografi Daerah**, sesuai amanat **Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2018** dan **Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2021**.

Tujuannya adalah menghimpun, melestarikan, dan mendiseminasi hasil karya bangsa agar menjadi bagian dari memori kolektif nasional. Setiap karya yang lahir di Jakarta harus tercatat, tersimpan, dan dapat diakses oleh masyarakat serta generasi mendatang.

Perlu kami tegaskan bahwa **setiap penerbit memiliki kewajiban hukum** untuk menyerahkan dua eksemplar setiap karya cetaknya, dan satu salinan karya rekamnya, kepada **Perpustakaan Nasional dan Dinas Perpustakaan Provinsi**.

Hal ini merupakan amanat langsung dari Pasal 11 dan Pasal 13 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2018.

Kegagalan dalam melaksanakan kewajiban serah simpan bukan sekadar pelanggaran administratif, tetapi juga **dapat dikenai sanksi pidana dan/atau denda** sebagaimana diatur dalam Pasal 29 dan Pasal 30 undang-undang tersebut.

Artinya, kepatuhan terhadap serah simpan bukan hanya bentuk ketataan hukum, tetapi juga bentuk **tanggung jawab moral dan intelektual** untuk melestarikan hasil karya bangsa.

Hadirin sekalian,

Di DKI Jakarta, berdasarkan data Perpustakaan Nasional, terdapat **127 penerbit aktif** dengan lebih dari **10.835 judul buku ber-ISBN** yang terbit pada tahun 2024. Dari jumlah tersebut, **Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta** berhasil menghimpun **5.517 eksemplar karya cetak**.

Capaian ini tentu membanggakan, namun juga menjadi pengingat bahwa masih ada potensi besar yang belum tergarap.

Karena itu, kegiatan ini hadir sebagai upaya memperkuat sinergi antara **penulis, penerbit, dan perpustakaan**, untuk memastikan setiap karya memiliki jejak yang abadi.

Lebih jauh, kami ingin mendorong agar perpustakaan tidak hanya menjadi **tempat penyimpanan pengetahuan**, tetapi juga **ruang promosi dan diseminasi karya**.

Perpustakaan dapat berperan sebagai **pengiklan literasi**, memperkenalkan terbitan-terbitan baru kepada masyarakat melalui kegiatan kurasi, bedah buku, dan pameran daring.

Dengan demikian, pelestarian dan promosi literasi berjalan beriringan: karya tersimpan, tetapi juga hidup — dibaca, dibicarakan, dan diapresiasi publik.

Hadirin yang berbahagia,

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta berkomitmen untuk terus memperkuat pelaksanaan serah simpan dan pengelolaan koleksi KCKR.

Kami terus berinovasi dalam pengelolaan koleksi deposit, termasuk menyiapkan ruang terpusat dan sistem digitalisasi yang memungkinkan akses yang lebih luas bagi masyarakat.

Langkah-langkah tersebut kami pandang sebagai bagian dari upaya mewujudkan **Jakarta sebagai kota global yang berbudaya dan berpengetahuan.**

Mari kita jadikan kegiatan ini sebagai momentum untuk memperkuat kolaborasi. Karena sesungguhnya, setiap buku yang diserahkan, setiap karya rekam yang disimpan, adalah **investasi pengetahuan** bagi generasi mendatang. Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi tentang **menjaga ingatan kolektif agar bangsa ini tidak kehilangan arah.**

Sebagai penutup, izinkan saya mengutip sebuah peribahasa lama yang sarat makna:

“Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama.”

Namun di era literasi ini, izinkan saya menambahkan:

“Manusia berbudaya meninggalkan karya, dan karya yang diserahkan ke perpustakaan akan hidup lebih lama daripada usia penciptanya.”

Melalui karya yang kita tulis, terbitkan, dan simpan dengan tertib, kita sesungguhnya sedang menulis sejarah — bukan hanya untuk diri kita, tetapi untuk bangsa ini.

Sebagaimana ditegaskan oleh **UNESCO (2021)** dalam *Recommendation concerning the Preservation of, and Access to, Documentary Heritage*, bahwa *“preserving knowledge is preserving humanity itself.”*

Menjaga karya adalah menjaga peradaban. Karena bangsa yang melupakan karyanya, pada dasarnya sedang menghapus jejak dirinya sendiri.

Semoga kegiatan **Bincang Literasi Karya Cetak Karya Rekam dan Bibliografi Daerah** ini menjadi bagian dari perjalanan panjang menjaga jejak karya dan menyalakan Cahaya literasi bangsa.

Dengan semangat tersebut, dan dengan mengucap **Bismillahirrahmanirrahim**,
saya nyatakan **Kegiatan Bincang Literasi Karya Cetak Karya Rekam dan Bibliografi
Daerah: “Menjaga Jejak Karya – Sinergi Kreativitas dan Pelestarian Literasi”** secara resmi
dibuka.

Semoga diskusi hari ini membuka perspektif baru, memperkuat kolaborasi, dan melahirkan gagasan
segar bagi masa depan dunia penerbitan dan perpustakaan di Indonesia.

**Wabillahi taufik walhidayah,
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.**